

Pengalaman Komunikasi Orang Tua dalam Perubahan Pembelajaran Anak di Masa Pandemi Covid-19

Lewinsky Ida Unepetty, Ari Sulistyanto, Aryadillah
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia
Email korespondensi: ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman komunikasi Orang Tua yang berhubungan dengan perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa kelas I dan II SD. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dokumentasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19. Beberapa temuan yang terdapat dalam penelitian ini terkait perubahan perilaku orang tua, yaitu orang tua cenderung sulit untuk menahan kesabaran; orang tua mengalami kesulitan membimbing; orang tua menganggap penting dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan; orang tua lebih menyukai pembelajaran tatap muka (konvensional). Selama dalam pembelajaran daring, terdapat hambatan komunikasi semantik dalam menentukan diksi yang tepat sehingga dapat mempermudah anak dalam memahami materi pelajaran. Selain itu terdapat hambatan teknis, yakni kurang menyeluruhnya pembagian subsidi kuota pemerintah sehingga mengakibatkan orang tua harus membeli kuota dengan uang pribadi; dan masih ditemukannya orang tua siswa kelas I dan II yang kurang mengerti fitur media pembelajaran seperti zoom.

Kata-kata Kunci: Pengalaman Komunikasi; Perubahan Perilaku; Hambatan Semantik; Hambatan Teknis

ABSTRACT

This study was conducted to find out the communication experience of parents related to changes in parental behavior to changes in children's learning during the Covid-19 pandemic. The method used in this study is the descriptive qualitative method. The subjects in this study were parents of grade I and II elementary students. Data collection is taken through interviews, observations, documentation directly. The results showed that there was a change in parents' behavior towards changes in children's learning during the Covid-19 pandemic. Some of the findings contained in this study related to changes in parental behavior, namely parents tend to find it difficult to withstand patience; parents have difficulty guiding; parents consider it important in terms of adding insight and knowledge; parents prefer face-to-face (conventional) learning. During online learning, there are barriers to semantic communication in determining the right diction to make it easier for children to understand the subject matter. In addition, there are technical barriers, assuming the lack of comprehensive distribution of government quota subsidies resulting in parents having to buy quotas with private money; and still the discovery of parents of grade I and II students who do not understand learning media features such as zoom.

Keywords: Communication Experience; Behavior Change; Semantic Barriers; Technical Barriers

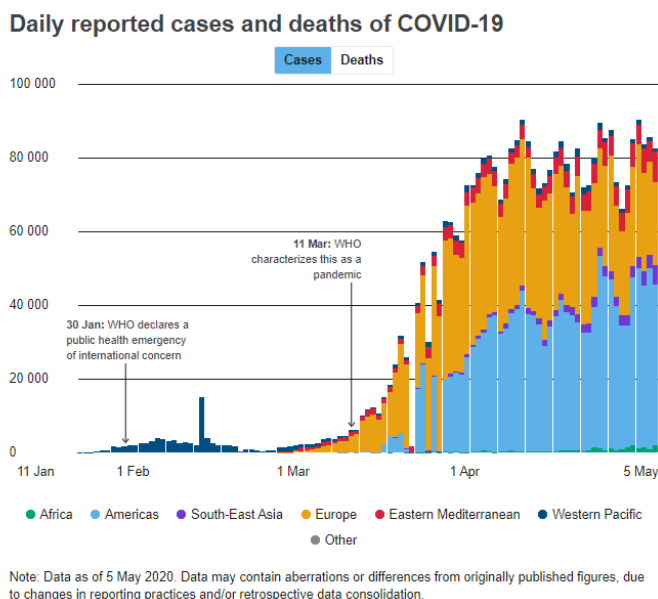
Korespondensi: Ari Sulistyanto. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jl. Perjuangan No.81, Marga Mulya, Kec. Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17143. ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peranan penting dalam bertanggung jawab atas memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan orang tua guna membentuk karakter, bakat, dan minat anak menjadi pribadi yang dapat memperoleh prestasi belajar lebih optimal. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2013) di mana penelitian ini menunjukkan bahwa banyak orang tua berpikir pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah, yang di mana ketika orang tua memasukkan anaknya ke sekolah tandanya mereka terbebas dari masalah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan banyak orang tua yang menyerahkan seluruh perkebangan anak kepada guru disekolah mengakibatkan masalah dalam menunjang kegiatan belajar anak disekolah. Keterkaitan orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak tidak bisa terlepas, serta orang tua juga harus kreatif dalam membimbing belajar anak. Hal tersebut dilakukan agar orang tua tidak hanya sekedar memberikan uang jajan, menyekolahkan, dan memfasilitasi namun juga ikut meningkatkan kreativitas atau meningkatkan pendidikan anaknya.

Adanya peran orang tua pada saat pandemi Covid-19 ini juga sangat diperlukan. Sejak Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan secara resmi adanya virus baru dengan nama Coronavirus Disease-19 (Covid-19) yang pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 ini, yang di mana membuat semua sarana mati atau di tutup sementara. Berada di situasi saat ini mengakibatkan orang tua harus berperan penuh atas membimbing dan mendidik anaknya dalam proses belajar. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Selviana, 2020) menyebutkan bahwa orang tua berperan sebagai fasilitator; orang tua sebagai pendamping belajar; orang tua sebagai pembimbing dan pendidik; orang tua sebagai motivator.

Meningkatnya angka positif penyebaran virus yang cepat membuat negara di seluruh belahan dunia harus waspada. Pada 11 Maret 2020, World Health Organisation (WHO) telah menetapkan status pandemi Covid-19. Sesuai dengan himbauan WHO untuk melawan Covid-19, pemerintah menetapkan suatu kebijakan yaitu pembatasan sosial (social distancing), gerakan memakai masker dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah daerah.



Gambar 1 Contoh Hutan Reklame di Perkotaan (Sumber : WHO, 2020)

Perkembangan sistem pembelajaran dari masa ke masa teruslah berjalan, tentu hal ini berdampak juga dengan perkembangan dunia digital yang semakin memudahkan setiap penggunaannya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengalihkan kegiatan belajar mengajar tatap muka (konvensional) dan akan digantikan oleh pembelajaran daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Hal tersebut dilakukan guna memutus tali penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan teknologi sebagai alat penunjangnya. Siswa bisa melakukan interaksi kegiatan belajar mengajar dengan guru tanpa adanya batasan ruang dan waktu.

Sejumlah sekolah dari berbagai daerah juga telah memberlakukan sistem pembelajaran daring, dengan menggunakan aplikasi google classroom, zoom, google meet, dan WhatsApp grup. Segala bentuk tugas atau materi pembelajaran akan dikirim ke aplikasi pembelajaran, sehingga siswa akan dengan mudah untuk mengaksesnya dan proses belajar mengajar akan tetap berjalan. Namun nyatanya, pembelajaran daring ini banyak dikeluhkan karena dinilai kurang efektif. Terlebih di beberapa wilayah terkhusus yang termasuk dalam kategori daerah terpencil. Di daerah tepencil pendidikan tidak bisa berjalan berdampingan dengan pendidikan yang di kota. Keterbatasan memiliki handphone/ laptop, sinyal, dan kuota adalah faktor utamanya (Kasdiah, 2020). Selain itu juga yang menyebabkan pembelajaran daring kurang efektif adalah peran orang tua sebagai guru dirumah, karena pada situasi seperti ini orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam membimbing anak-anaknya guna mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran. Adapun terdapat keluhan tugas sekolah yang terlalu banyak dan kurangnya penjelasan dari guru mengenai materi pelajaran sekolah tentu ini akan mengakibatkan anak mengalami stress dan kelelahan (Republika, 2020).

Fakta yang ditemukan dilapangan dari hasil wawancara terkait hal perubahan perilaku yang terjadi pada orang tua mengenai perubahan pembelajaran dari tatap muka (konvensional) ke pembelajaran daring adalah orang tua cenderung sulit untuk menahan kesabaran; orang tua mengalami kesulitan membimbing; orang tua menganggap penting dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan; orang tua lebih menyukai pembelajaran tatap muka (konvensional).

Dalam penelitian ini pengalaman yang terjadi antara orang tua dengan anak pada proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 adalah pengalaman atas fenomena komunikasi yang berhubungan dengan perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19. Selama pemerintah menetapkan kebijakan belajar di rumah tentu orang tua di sini akan memiliki peran tanggung jawab untuk mendampingi proses belajar anak secara penuh guna meningkatkan minat belajar anak dan keberhasilan dalam pembelajaran daring.

Masa usia Sekolah Dasar (SD) ditandai sebagai masa kanak-kanak akhir yang usianya enam sampai dua belas tahun. Pada usia ini anak akan mulai mengenal hal baru karena pada masa itulah anak baru duduk di bangku sekolah menerima pendidikan formal dan memerlukan bimbingan belajar di dalam keluarga oleh orang tua atau yang disebut dengan pendidikan informal. Anak yang berada di masa usia Sekolah Dasar (SD) kelas I dan II yang berusia enam sampai sembilan tahun, lebih memerlukan pendampingan dalam proses belajar sehingga diharapkan dapat mengatasi berbagai kesulitan dan juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar anak. Selain itu dari sisi orang tua ini menjadi pengalaman pertamanya bagi mereka dalam membimbing anaknya belajar secara penuh, sehingga orang tua juga memerlukan adaptasi terhadap perubahan pembelajaran dari tatap muka (konvensional) menjadi daring. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada orang tua untuk dapat berperan aktif dalam pendidikan anak, sehingga dapat meningkatkan minat belajar anak dan keberhasilan dalam pembelajaran meskipun dengan

pembelajaran daring. Selain itu, diharapkan pada orang tua dapat memberikan motivasi dan nasihat kepada anaknya.

Fokus Penelitian ditunjukkan agar ruang lingkup penelitian dapat menjadi lebih jelas, terarah, spesifik, sehingga penelitian tidak kabur dan pembahasan tetap sesuai dengan judulnya. Maka penelitian ini hanya berfokus kepada pengalaman komunikasi yang terjadi pada orang tua dengan anaknya dalam perubahan pembelajaran anak pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Setiamekar 04. Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan anak dalam perubahan pembelajaran anak pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Setiamekar 04. Kemudian bagaimana peran orang tua dalam membantu proses belajar anak pada masa pandemi Covid-19 di SD Negeri Setiamekar 04. Dan yang terakhir hambatan komunikasi apa saja yang terjadi pada orang tua saat mendampingi anak dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif pemahaman yang diperoleh tidak selamanya benar, maka dari itu penelitian kualitatif juga memerlukan perhitungan angka untuk mendeskripsikan suatu fenomena ataupun gejala yang akan diteliti. Pemahaman yang didapatkan dalam penelitian kualitatif berdasarkan dari analisis terhadap kenyataan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian harus dilakukan dengan cermat dan benar agar dapat menghasilkan data yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman komunikasi setiap individu bisalah sama. Begitu pula dengan makna dari setiap pengalaman itu berbeda-beda, dari pengalaman itu setiap individu akan mencoba memaknai pengalaman yang terjadi pada dirinya. Pengalaman akan dimaknai sehingga dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang nantinya akan dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diperoleh peneliti dari keenam informan, maka pengalaman komunikasi dalam penelitian ini dikhususkan untuk pengalaman yang berhubungan dengan aspek komunikasi seperti pesan, simbol maupun makna yang dihasilkan, tindakan penanggulangan hambatan komunikasi, serta perilaku interaksi apakah informan ini aktif melakukan perannya sebagai orang tua yang memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya dalam proses belajar.

Pada masa pandemi saat ini, orang tua akan menjadi lebih dominan dibandingkan seorang guru dalam mendampingi proses belajar anak. Orang tua akan lebih banyak melakukan interaksi kepada anaknya dibandingkan gurunya, karena guru memiliki keterbatasan media pembelajaran yang di mana akan adanya hambatan teknis (sinyal) atau hambatan semantik (bahasa). Bagi orang tua, ini adalah sebuah pengalaman barunya dalam membimbing anaknya. Dari pengalaman tersebut akan terbentuknya suatu makna atau simbol dari pembelajaran daring baik itu kesulitan maupun keunggulan. Makna yang dibentuk dari pengalaman antara orang tua dengan anak akan di interpreasikan dalam kehidupan orang tua sehari-hari, sehingga akan terjadinya perubahan perilaku orang tua guna tercapainya keberhasilan pembelajaran meskipun dengan pembelajaran daring.

Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dalam Perubahan Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19

Pengalaman komunikasi setiap individu bisalah sama. Namun makna dari setiap pengalaman itu berbeda-beda, dari pengalaman masing-masing individu akan mencoba memaknai pengalaman tersebut. Pengalaman akan dimaknai sehingga dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang nantinya akan dikonstruksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman komunikasi yang terjadi tidak bisa terlepas dari peran orang tua itu sendiri, yang dimana sudah seharusnya orang tua dapat membantu dan mendampingi anaknya guna mencapai keberhasilan pembelajaran meskipun dengan pembelajaran daring. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh atas keberhasilan pendidikan anak-anaknya, karena anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan informal melalui orang tuanya. Dari hasil wawancara keenam informan mengenai peran orang tua dalam membantu dan mendampingi proses belajar pada saat pandemi Covid-19 itu dominan kepada orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada orang tua.

Pembahasan mengenai temuan penelitian ini terkait pengalaman yang terjadi pada kelas I SD menghasilkan beberapa hal, diantaranya:

1. Orang tua mengalami kesulitan membimbing dan membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah.
2. Orang tua menganggap penting dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan.
3. Orang tua mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran. Orang tua lebih menyukai pembelajaran tatap muka (konvensional).

Sedangkan, pembahasan mengenai temuan penelitian ini terkait pengalaman yang terjadi pada kelas II SD menghasilkan beberapa hal, diantaranya:

1. Orang tua cenderung sulit untuk menahan kesabaran.
2. Orang tua mengalami kesulitan membimbing dan membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah.
3. Orang tua menganggap penting dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan.
4. Orang tua mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran.
5. Orang tua mengalami kesulitan dalam menyuruh anaknya belajar ataupun mengerjakan tugas sekolah.
6. Orang tua mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat untuk membantu anaknya dalam memahami pelajaran sekolahnya. Orang tua lebih menyukai pembelajaran (tatap muka) konvensional.

Dalam penelitian ini, peneliti akan dikhususkan untuk pengalaman komunikasi yang berhubungan dengan perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19. Selama ditetapkannya peraturan yang tidak diperbolehkannya ada kegiatan belajar mengajar secara tatap muka oleh pemerintah membuat orang tua berkewajiban penuh untuk menggantikan peran guru di sekolah. Hal tersebut tentunya membuat orang tua mengalami perubahan perilaku dalam membimbing anaknya. Pembahasan mengenai temuan penelitian pengalaman yang terkait perubahan perilaku menghasilkan beberapa hal, diantaranya:

Orang Tua Cenderung Sulit Untuk Menahan Kesabaran

Dalam cara membimbing anak-anaknya, penelitian ini menemukan dua kategori orang tua dalam membantu serta membimbing anak, yaitu: Orang tua yang tidak bisa menahan rasa emosional dan orang tua yang bisa menahan rasa emosional. Orang tua sering mengalami kesulitan mengajak anaknya belajar ataupun mengerjakan tugas sekolahnya. Hal tersebut tentu dapat membuat orang tua dari anak tersebut akan merasa kesal dan bahkan sering membuatnya menjadi berbicara dengan intonasi nada yang tinggi. Namun dengan respon orang tua yang

seperti itu tentu tidak akan menghasilkan hal yang baik kepada anaknya, melainkan anak akan merasa kesal dan emosional, bahkan mereka akan menjadi sulit untuk diberi tahu oleh orang tuanya pada saat proses belajar dan anak cenderung akan belajar sesukanya.

Hal yang berbeda ditemukan dari penelitian ini yang dimana terdapat orang tua yang bisa menahan rasa kesal yang sering terjadi dalam mendampingi proses belajar anak. Orang tua tersebut akan mencoba bersabar apabila anaknya sudah mulai bertindak sesukanya. Orang tua akan mencoba untuk memahami anaknya yang terkadang mengalami fase naik turunnya kemasalahan dalam belajar. Anak yang berada diusia sekolah kelas 1 dan 2 masih belum memiliki rasa tanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri. Anak yang tidak didampingi oleh orang tuanya secara penuh ketika proses belajar, maka akan menyebabkan anak merasa tidak fokus belajar dan lebih memilih bermain handphone, seperti bermain game dan menonton youtube.

Orang Tua Mengalami Kesulitan Membimbing

Orang tua dalam melakukan perannya membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, atau mendampingi hal lainnya yang dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran anak tentu akan menemukan kesulitan dalam membimbing. Terkait latar belakang pendidikan orang tua yang dapat mempengaruhi proses belajar anak, ditemukannya jawaban dari keenam informan yang menyetujui hal tersebut. Orang tua menganggap semakin tinggi tingkatan pendidikan orang tuanya itu dapat mempengaruhi bagaimana cara orang tua membantu anak memahami materi pelajarannya. Selain itu, orang tua dapat melihat berbagai macam hal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Namun ada satu keunikan dari jawaban keenam informan, informan Okta mengakui akan hal tersebut tapi ia tidak menutup kemungkinan bahwa setinggi apapun latar pendidikan orang tuanya apabila mereka tidak mempraktikannya kembali dan sudah menjadi seorang ibu rumah tangga, maka memungkinkan pengetahuan yang semula dimilikinya akan memudar lupa. Selain itu, orang tua sudah terlalu mengandalkan guru sekolahnya untuk membimbing anaknya.

Dalam membantu anaknya mengerjakan tugas sekolahnya orang tua terkadang memiliki kendala, maka dari itu orang tua akan mencoba untuk bertanya kepada orang yang dinilainya lebih tahu dan ahli di bidangnya. Seperti yang dilakukan informan Mita yang sering mengalami kesulitan membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolahnya, maka ia akan mencoba untuk bertanya kepada tetangga depan rumahnya yang berprofesi sebagai guru. Segala macam upaya akan dilakukannya agar bisa membantu anaknya dalam pembelajaran daring.

Dari keenam informan juga mengaku bahwa hanya mereka yang turut serta membantu, membimbing, dan mendampingi anaknya belajar. Sosok 'ayah' dianggap tidak memiliki sifat sabar dan teliti dalam membantu, membimbing, dan mendampingi anak belajar. Seorang ayah akan lebih memilih untuk mencari nafkah atau membantu mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya.

Orang Tua Menganggap Penting Dalam Hal Menambah Wawasan Dan Pengetahuan

Ibu sebagai orang tua yang memiliki kewajiban membimbing anaknya akan memaksimalkan kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keenam informan, lima informan menganggap penting bagi orang tua untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya membantu anak memahami materi pelajaran, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan, orang tua akan mencoba dengan mecarinya melalui google.

Orang Tua Lebih Menyukai Pembelajaran Tatap Muka (Konvensional)

Berada disituasi pandemi Covid-19 seperti ini agar sektor pendidikan di Indonesia tetap berjalan, maka pemerintah mengharuskan pembelajaran tatap muka (konvensional) digantikan oleh pembelajaran daring. Namun hal tersebut membuat orang tua harus melakukan adaptasi baru terhadap kegiatan belajar yang dijalani. Perubahan akan terasa pada orang tua saat anak mengeluh mengenai pembelajaran ini dan ketika anak sudah mengalami penurunan terhadap hasil belajar. Pada saat itulah anak dituntut untuk mendapatkan pembelajaran secara mandiri sehingga harus didampingi oleh orang tuanya. Orang tua maupun anak yang sebelumnya tidak pernah atau jarang mengoperasikan media pembelajaran yang terhubung dalam jaringan internet maka dari itu seringkali hal tersebut membuat orang tua maupun anak menjadi bingung.

Kesimpulan dari penjelasan di atas tentang Pengalaman komunikasi Orang Tua Dalam Perubahan Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri Setiamekar 04 adalah pengalaman komunikasi yang berhubungan dengan perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19.

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Proses Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19

Pengalaman komunikasi yang terjadi tidak bisa terlepas dari peran orang tua itu sendiri, yang dimana sudah seharusnya orang tua dapat membantu dan mendampingi anaknya guna mencapai keberhasilan dalam pendidikannya, sehingga orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan informal melalui orang tuanya. Dari hasil wawancara keenam informan mengenai peran orang tua dalam membantu dan mendampingi proses belajar pada saat pandemi Covid-19 itu dominan kepada orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada orang tuanya.

Orang tua harus benar-benar menuntun anaknya belajar karena anak pada usia sekolah kelas I dan II SD ini tentu masih memerlukan bimbingan serta dampingan dari orang tuanya. Dengan adanya berada disituasi seperti ini tentu peran orang tua akan menjadi lebih penuh terhadap anaknya. Orang tua sering merasa terbebani akan situasi seperti ini, namun mereka sadar bahwa ini sudah menjadi kewajibannya sebagai orang tua.

Dalam upaya membimbing anaknya, orang tua turut serta menambah pengetahuan dan wawasan karena dinilainya sangat penting. Karena orang tua memiliki peran yang penuh terhadap pendidikan anak-anaknya selama masa pandemi Covid-19 ini, selain itu orang tua harus berperan sebagai guru di rumah, maka dari itu diperlukannya dalam menambah pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjalani perannya sebagai orang tua yaitu membimbing anaknya selama masa pandemi Covid-19 sering mengalami kendala dalam perannya juga sebagai guru di rumah, bahkan mereka merasa terbebani. Namun mereka sadar bahwa sudah seharusnya kewajibannya sebagai orang tua, jika mereka tidak ditempatkan pada kondisi pandemi seperti ini tentu tidak merubah kenyataan bahwa mereka harus membimbing, membantu, dan mendampingi anaknya dalam proses belajar.

Hambatan Komunikasi yang Terjadi Pada Orang Tua dalam Mendampingi Proses Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang yang terlibat dalam komunikasi (Sari, 2016). Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga hal, sebagai berikut:

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan yang disampaikan oleh pengirim pendapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.
4. Tanpa adanya bahasa yang baik dan benar dari orang tua dalam melakukan perannya membantu anak memahami materi pelajaran yang dipelajari dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya, maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Lalu pada akhirnya tidak akan tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran anak.

Pembahasan mengenai temuan penelitian ini terkait hambatan yang terjadi pada kelas I SD menghasilkan beberapa hal, diantaranya:

1. Kesulitan membimbing dalam proses belajar dan membantu mengerjakan tugas sekolah. Orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam membimbing proses belajar anaknya dikarenakan anak dari ke-tiga informan memiliki karakter yang sulit untuk diberi tahu, sehingga menyebabkan orang tua harus lebih banyak bersabar. Selain itu orang tua, mengalami kurangnya penguasaan materi pelajaran sehingga ke-tiga informan menganggap penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara turut belajar menggunakan google.
2. Kesulitan dalam memberikan pemahaman materi pelajaran kepada anaknya. Ketika membantu memberikan pemahaman materi pelajaran kepada anaknya, orang tua harus mengajarnya secara perlahan agar materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anaknya.
3. Kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran, seperti zoom. Walaupun media pembelajaran seperti zoom untuk anak kelas I SD jarang digunakan, namun beberapa kali orang tua sudah mencoba menggunakannya dan orang tua menilai bahwa media pembelajaran zoom itu sulit untuk digunakan.
4. Kurangnya menyeluruh pembagian subsidi kuota dari pemerintah. Di SD Negeri Setia Mekar 04 mengalami kurangnya penyeluruhan pembagian subsidi kuota pemerintah yang di mana masih banyak ditemukannya anak yang tidak mendapatkan kuota dan ada yang mendapatkan kuota tersebut. Orang tua menganggap adanya sistem bergilir dalam pembagian subsidi kuota pemerintah ini.
5. Hanya ibu yang bisa menyempatkan waktunya untuk mendampingi proses belajar anak. Orang tua khususnya ibu mengaku bahwa hanya ibu yang mampu sabar dan teliti dalam membantu dan mendampingi anaknya dalam proses belajar dibandingkan seorang suami atau ayah. Selain itu, ayah mereka juga sudah cukup lelah bekerja, maka dari itu mereka sering menolak dalam mendampingi proses belajar anak dan lebih menyerahkan tugasnya kepada ibu.

Sedangkan, pembahasan mengenai temuan penelitian ini terkait hambatan yang terjadi pada kelas II SD menghasilkan beberapa hal, diantaranya:

1. Kesulitan membimbing dalam proses belajar dan membantu mengerjakan tugas sekolah. Orang tua dari ke-tiga informan mengaku mengalami kesulitan yang di karenakan peran orang tua dalam membimbing anaknya harus dilakukan secara penuh. Walaupun ada guru yang membimbing anaknya di sekolah dalam belajar, namun adanya keterbatasan media pembelajaran tersebut menjadi salah satu faktor hambatan, yang di mana guru terkadang kurang mendetail dalam menjelaskan materi sekolah. Selain itu orang tua, mengalami kurangnya penguasaan materi pelajaran sehingga ke-tiga informan menganggap penting dalam menambah pengetahuan dan wawasan

dengan cara turut belajar menggunakan google. Apabila orang tua mengalami kesulitan dalam membantu anaknya mengerjakan tugas sekolahnya, maka ke-dua informan tersebut akan mencoba untuk menanyakan atau meminta dijelaskan mengenai pertanyaan yang dinilai sulit tersebut.

2. Kesulitan dalam menahan kesabaran. Dalam mendampingi proses belajar, orang tua mengalami kesulitan dalam menahan kesabaran yang diakibatkan anak dari mereka sulit untuk diberitahu dan sering sekali mencuri kesempatan ketika belajar mereka akan bermain game atau menonton youtube. Dengan adanya hal tersebut orang tua akan sedikit membentak anaknya dengan intonasi nada yang tinggi.
3. Kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran, seperti zoom. Walaupun media pembelajaran seperti zoom untuk anak kelas II SD jarang digunakan dan akan sering digunakan ketika anak sudah memasuki kelas V SD, namun beberapa kali orang tua sudah mencoba menggunakannya dan orang tua menilai bahwa media pembelajaran zoom itu sulit untuk digunakan. Selain itu terdapat salah satu informan yang memiliki jumlah anak yang banyak dan masih memiliki anak balita yang berusia 8 bulan yang terkadang ia mengalami kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar dan mengurus anaknya yang masih berusia balita.
4. Kurangnya menyeluruh pembagian subsidi kuota dari pemerintah. Di SD Negeri Setia Mekar 04 mengalami kurangnya penyeruluhan pembagian subsidi kuota pemerintah yang di mana masih banyak ditemukannya anak yang tidak mendapatkan kuota dan ada yang mendapatkan kuota tersebut. Orang tua menganggap adanya sistem bergilir dalam pembagian subsidi kuota pemerintah ini.
5. Hanya ibu yang bisa menyempatkan waktunya untuk mendampingi proses belajar anak. Orang tua khususnya ibu mengaku bahwa hanya ibu yang mampu sabar dan teliti dalam membantu dan mendampingi anaknya dalam proses belajar dibandingkan seorang suami atau ayah. Selain itu, ayah mereka juga sudah cukup lelah bekerja, maka dari itu mereka sering menolak dalam mendampingi proses belajar anak dan lebih menyerahkan tugasnya kepada ibu.
6. Kesulitan dalam menentukan diksi yang tepat. Dalam membantu mendampingi proses belajar anaknya, orang tua terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud dari materi pelajaran sekolah anaknya. Pemilihan diksi yang tepat diharapkan agar anak dapat dengan mudah memahami maksud dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada keenam informan, orang tua mengalami kesulitan berupa hambatan komunikasi dalam memilih bahasa yang benar dan baik dalam membantu anaknya memahami materi pelajaran yang dipelajarinya. Anak ketika mengalami kesulitan akan bertanya kepada orang tuanya, namun banyak dari orang tua bingung untuk menjelaskannya. Penentuan diksi yang tepat oleh orang tua dalam membantu memahami materi pelajaran anaknya sangat diperlukan, agar materi yang disampaikan bisa dengan mudah dipahami oleh anak guna tercapainya sebuah pembelajaran daring. Hal seperti ini yang menyebabkan hambatan komunikasi berupa gangguan semantik antara orang tua dengan anak.

Sebagai komponen yang paling berpengaruh atas keberhasilan pembelajaran daring, kemampuan komunikasi orang tua dengan anak dalam mendampingi proses belajar anak sangat diperlukan, anak akan dengan mudah menangkap dan mendengar apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Informan Okta dalam mendampingi anaknya dalam proses belajar mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi maksud dari materi pelajaran sekolah anaknya. Orang tua sering mengalami kesulitan dalam menentukan diksi yang tepat untuk anaknya, hal itu dilakukan agar anak dapat dengan mudah memahami materi pelajaran sekolahnya. Dalam pembelajaran daring ini, peran orang tua lebih dominan dibandingkan guru di sekolahnya. Guru di sekolah memiliki keterbatasan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran

sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diterima baik oleh anak muridnya. Maka dari itu disini bisa dikatakan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan hasil belajar sangat dominan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap keenam informan orang tua dari kelas I dan II SD, maka peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan semantik, sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan materi pelajaran sekolah.
2. Kesulitan orang tua dalam menentukan diksi yang tepat.
3. Kesabaran orang tua dalam membimbing anak.

Tidak dipungkiri dalam membimbing anak, orang tua pasti akan mengalami hambatan komunikasi semantik seperti ini. Terlebih memang anak usia sekolah kelas I dan II SD masih perlu bimbingan dari orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara informan Ani, turut memberikan tambahan bimbingan belajar (bimbel) kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan guna mendukung anak dalam belajar selama proses pembelajaran daring.

Selain itu terdapat pula hambatan teknis yang berupa orang tua kurang memahami fitur media pembelajaran zoom dan kurangnya menyeluruh pembagian bantuan subsidi kuota internet dari pemerintah kepada masing-masing anak. Orang tua sering mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran zoom, walaupun memang pada kelas I dan II SD media ini jarang digunakan. Salah satu kesulitan yang terjadi pada informan Mita yaitu, ia memiliki anak yang masih balita berusia delapan bulan yang dimana pada saat melakukan zoom ia mengalami kesusahan antara harus mendampingi anaknya belajar yang duduk di bangku kelas II SD atau mengurus anaknya yang masih balita. Selain itu, kurangnya menyeluruh dalam pembagian bantuan subsidi kuota internet dari pemerintah, seperti yang dikatakan oleh informan Dwi yang menyatakan bahwa terkadang ia mendapatkan bantuan subsidi kuota tersebut dan terkadang ia juga tidak mendapatkannya. Kurangnya menyeluruh pembagian subsidi kuota internet ini sudah sering terjadi pada anak kelas I dan II SD.

Hambatan semantik dan hambatan teknis seperti ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran daring. Hambatan tersebut dapat terjadi karena orang tua lebih dominan dalam mendampingi proses belajar anak selama pembelajaran daring di masa pandemi ini. Selain itu guna mendukung anak dalam pembelajaran daring, anak sangat memerlukan kuota internet untuk dapat mengakses media pembelajaran seperti zoom, google classroom, dan whatsapp grup.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan dikhususkan untuk pengalaman komunikasi yang berhubungan dengan perubahan perilaku orang tua terhadap perubahan pembelajaran anak selama pandemi Covid-19. Beberapa temuan yang terdapat dalam penelitian ini pada orang tua siswa kelas I dan II SD, yaitu orang tua cenderung sulit untuk menahan kesabaran; orang tua mengalami kesulitan membimbing; orang tua menganggap penting dalam hal menambah wawasan dan pengetahuan; orang tua lebih menyukai pembelajaran tatap muka (konvensional).

Berdasarkan dari penjelasan keenam informan peran orang tua dalam membantu proses belajar anak pada masa pandemi Covid-19, yaitu orang tua merasa memiliki kewajiban penuh terhadap membimbing anaknya dikarenakan ketika sekolah online, orang tua menganggap bahwa guru di sekolah tidak sepenuhnya bisa memberikan materi karena adanya keterbatasan media pembelajaran dalam menyampaikan informasi. Maka dari itu orang tua harus bisa berperan seperti guru di sekolah yang dimana harus membimbing, membantu, dan mendampingi anaknya dalam proses belajar guna tercapainya keberhasilan pembelajaran meskipun dengan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian pada hambatan komunikasi yang terjadi pada orang tua, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua siswa kelas I dan II di SD Negeri Setiamekar 04 mengalami hambatan psikologis semantik (bahasa), dalam membimbing anaknya orang tua mengalami kesulitan perihal penyampaian informasi, bagaimana pemilihan diksi yang tepat sehingga bisa mempermudah anak dalam memahami materi sekolah. Selain itu terdapat gangguan teknis seperti gangguan yang berupa orang tua kurang memahami fitur media pembelajaran zoom dan kurangnya menyeluruh pembagian bantuan subsidi kuota internet dari pemerintah kepada masing-masing anak sehingga orang tua siswa harus menyisihkan uangnya untuk membeli kuota internet. Selain itu, terdapat gangguan teknis lainnya yang berupa orang tua mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran, seperti zoom.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasdiah. (2020, Mei 19). Retrieved from Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah: <https://sulteng.kemenag.go.id/berita/detail/dampak-pembelajaran-online-di-wilayah-terpencil>
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *EduTech*, 7.
- Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Ilmu Sosial*, 104.
- Selviana, E. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Pencapaian Kkm Di Mi Ma'arifs 2 Wadas Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2019/2020. 20-23.
- (2020, Maret 18). Retrieved from Republika: <https://republika.co.id/berita/q7dme0409/kpai-pembelajaran-daring-buat-anak-stres-dan-kelelahan>